

RASIONALITAS PENGHAPUSAN UJIAN NASIONAL TERHADAP SEMANGAT BELAJAR PADA SISWA SMPN 3 ACEH BARAT

Devi Intan Chadijah¹, Lilis Sariyanti², Yeni sri Lestari³
Universitas Teuku Umar^{1,2,3}

intanchadijah@utu.ac.id¹, lilissariyanti@utu.ac.id², yenisrilestari@utu.ac.id³

*corresponding: Devi Intan Chadijah

Abstract

The policy of abolishing national exams has been running for 2 years, but still has pros and cons in society. On the one hand, the abolition of national exams is considered to be able to stimulate the talents possessed by each student in depth. However, on the other hand, abolition of national exams has affected students' low enthusiasm for learning. The aim of this research is to describe students' enthusiasm for learning since the implementation of the abolition national exams. The method used is descriptive qualitative with purposive sampling. The research results revealed that the impact of the policy of abolishing national exams was proven to have reduced enthusiasm for learning which was influenced by the rational choices of each student. Students have enthusiasm for learning when there is urgency, coercion or high fear, such as during national exams. There are changes to learning methods that unconsciously make students feel confused and choose not to be active in studying. The loss of intervention from parents is due to the lack of urgency that requires students to continue studying actively. The reduction in the number of outstanding students is the impact of the decline in enthusiasm for learning among students.

Keywords: *Rational Choice, Abolition of National Exams, Eager to Learn*

I. PENDAHULUAN

Salah satu yang termasuk dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah adanya pelaksanaan Ujian Nasional. Beberapa dekade terakhir, Ujian Nasional ini menjadi syarat untuk dapat lulus sekolah. Namun pada tahun 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait penghapusan Ujian Nasional. Awal mula, kebijakan penghapusan ini lahir akibat kondisi Indonesia yang sedang menghadapi pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut dikeluarkan demi mengurangi resiko penyebaran virus dan pertimbangan terhadap kesulitan saat menggelar proses ujian di masa pandemi. Namun hingga saat ini kebijakan tersebut masih berlanjut, walau dinyatakan Indonesia sudah bebas pandemi.

Setiap kebijakan yang diambil memiliki tujuan yakni untuk menjawab suatu permasalahan tertentu. Namun tak dapat dihindari, kebijakan yang diambil pasti akan

menuai pro dan kontra, sehingga dapat melahirkan suatu permasalahan baru (Mustari, 2015). Begitu pun yang terjadi dalam kebijakan penghapusan Ujian Nasional. Kebijakan tersebut menjadi persoalan yang baru dalam dunia pendidikan, terlebih pada tenaga pendidik, seperti: 1) beragamnya perspektif tenaga kependidikan, siswa, maupun orang tua baik pro maupun kontra terhadap kebijakan baru tersebut, 2) terdapat ketidaksiapan tenaga pendidik dengan metode pengajaran baru akibat kebijakan penghapusan UN, 3) tenaga kependidikan meragukan kualitas asesmen kompetensi minimum dan survey karakter yang dijadikan sebagai suatu alat ukur baru, dan 4) orang tua dan siswa mengalami demotivasi belajar (Ketut Srie Kusuma, 2017). Hal tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan Penghapusan Ujian Nasional juga dapat melahirkan suatu konstruksi sosial maupun perilaku sosial yang baru. Baik dari segi tenaga kependidikan, peserta didik maupun dari pihak orang tua.

Sejatinya, pelaksanaan Ujian Nasional memiliki peran yakni sebagai alat evaluasi dalam pendidikan nasional baik pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga pada sekolah menengah ke atas yang pelaksanaannya sering kali berbenturan dengan permasalahan seperti kurangnya kesiapan pihak sekolah maupun dinas pendidikan, adanya ketimpangan mutu pendidikan maupun fasilitas di pusat dan di daerah (Ghani, 2020). Jika melihat permasalahan tersebut, tentu wajar jika masyarakat memilih setuju dengan kebijakan Penghapusan Ujian Nasional tersebut. Hal ini dikarenakan Ujian Nasional hanya berfokus pada hasil akhir saja dan mengabaikan proses dari Ujian Nasional itu sendiri (Sinambela, et al., 2020). Sehingga wajar jika Ujian Nasional hanya sebagai formalitas saja bagi masyarakat di daerah demi keberhasilan bersama baik pihak sekolah maupun siswa. Segala cara pun ditempuh hingga praktik kecurangan pun tak bisa dielakkan. Tindakan ini tentunya sudah menjadi rahasia umum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis dengan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman yang bertujuan untuk mendeskripsikan semangat belajar siswa sejak adanya pemberlakuan penghapusan Ujian Nasional. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Aceh Barat. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi pemerintah dan masyarakat terkait kebijakan Penghapusan Ujian Nasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Penghapusan Ujian Nasional

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2013 tentang kriteria kelulusan dari satuan pendidikan dan penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah/pendidikan maupun penyelenggaraan ujian nasional yang ada pada Bab 1 pasal 1 Ayat 5 yang mengutarakan bahwa Ujian Nasional adalah suatu alat ukur untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Permendikbud, 2013). Mengacu pada paparan tersebut pada hakikatnya esensi dari Ujian Nasional adalah untuk melihat sejauh mana mutu pendidikan

di Indonesia dan dengan harapan terjadi pemerataan kualitas yang sama di setiap daerah di seluruh Indonesia dengan memberikan standar nilai kelulusan yang sama dalam skala nasional.

Ujian Nasional dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa yang bersifat nasional dan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan juga secara nasional (Ghani, 2020). Adapun tujuan diselenggarakan Ujian Nasional yang terdapat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 153 Tahun 2003 adalah sebagai 1) Pengukur hasil pencapaian peserta didik; 2) Pengukur mutu pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota; 3) Pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat baik tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota (Kemendikbud, 2003). Namun pada tahun 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait Penghapusan Ujian Nasional yang diganti dengan sistem penilaian asesmen kompetensi dan survey karakter. Kebijakan ini merupakan hal yang baru bagi sistem pendidikan di Indonesia, sehingga walau sudah berjalan hampir 2 tahun tapi masih menuai pro dan kontra pada masyarakat.

Pada kelompok pro, memiliki anggapan bahwa sudah saatnya Indonesia bebas dari Ujian Nasional. Tak hanya itu, fenomena praktik “bagi-bagi jawaban” juga memperkuat pandangan kelompok pro bahwa Ujian Nasional itu tidak memiliki peran yang begitu penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Disisi lain bagi yang kontra terhadap kebijakan penghapusan Ujian Nasional, sebagian besar memiliki pandangan bahwa Ujian Nasional merupakan sarana untuk dapat menilai kemampuan siswa secara objektif (Safitri, 2019). Sehingga dinilai Penghapusan Ujian Nasional akan berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa.

Awal mula, Penghapusan Ujian Nasional dikeluarkan demi mengikuti protokol kesehatan Covid-19 yang tidak boleh berkumpul secara massa. Namun akhirnya Penghapusan Ujian Nasional ini terus berlanjut hingga tahun 2023 saat ini. Disisi lain Penghapusan Ujian Nasional ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa dampak positif yang terdapat pada kebijakan Penghapusan Ujian Nasional (Triatmaja, 2022) yakni sebagai berikut:

1. Memperkuat Kurikulum

Penghapusan ujian nasional memberikan angin segar dalam sistem pendidikan Indonesia yakni akan lebih berfokus pada pembelajaran yang menyeluruh, sehingga dapat memperkuat kurikulum. Tentunya ini akan menstimulasi siswa untuk lebih tertarik dalam belajar karena kurikulum yang disajikan lebih variatif dan mendalam.

2. Mengurangi Tingkat Stres Siswa

Selama ini, banyak keluhan yang di dapat dari adanya pelaksanaan Ujian Nasional. Salah satunya adalah siswa mengalami tekanan maupun stress. Terlebih

pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi Ujian Nasional yang mana menjadi penentu masa depan siswa.

3. Mengurangi Biaya

Bukan rahasia lagi, jika biaya yang dikeluarkan untuk Ujian Nasional sangat besar. Sehingga diharapkan melalui penghapusan Ujian Nasional ini biaya dapat difokuskan pada hal yang lebih krusial seperti pengembangan kurikulum atau fasilitas pendidikan lainnya.

4. Meningkatkan Pembelajaran Aktif

Jika dulu metode belajar siswa terkesan cenderung untuk menghafal materi. Kini, melalui penghapusan ujian nasional, siswa akan diarahkan untuk memperdalam materi dan mengembangkan keterampilan mereka dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif ini tentunya akan membantu siswa dalam pengembangan kreativitas, kritis berpikir, serta kemampuan berkomunikasi.

5. Menekankan Pentingnya Evaluasi Internal

Penghapusan ujian nasional dinilai akan memperkuat evaluasi internal yang berfokus pada kompetensi masing-masing siswa. tentunya hal ini akan memperkuat saat menilai kelebihan dan kelemahan masing-masing siswa serta memberikan *feed back* dalam pengembangan diri.

Dengan demikian dampak positif diharapkan dapat menjadi pondasi bagi pemerintah maupun lembaga pendidikan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas (Safitri, 2019). Adapun dampak negatif dari kebijakan Penghapusan Ujian Nasional adalah:

1. Menurunnya kualitas pendidikan

Penghapusan Ujian Nasional dinilai dapat berdampak pada menurunnya mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan hilangnya standar nasional yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kualitas dan prestasi siswa. jika dilihat secara jangka panjang, ini akan berdampak negatif pada persaingan dan kemampuan siswa dalam berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

2. Menurunnya akuntabilitas

Selama ini Ujian Nasional memiliki fungsi sebagai sarana akuntabilitas bagi sekolah maupun guru dalam menunjukkan mutu pendidikan yang mereka berikan. Namun sejak adanya kebijakan penghapusan Ujian Nasional, sulit bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan guru, sehingga dinilai dapat berkurangnya rasa bertanggung jawab atas kualitas pendidikan yang diberikan.

3. Meningkatnya kesenjangan pendidikan

Penghapusan ujian nasional dinilai dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan yang lebih besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Juga antara sekolah

negeri maupun sekolah swasta. Dengan tidak adanya ujian nasional, sekolah yang terdapat di perkotaan dan memiliki biaya yang lebih tinggi diprediksi akan memiliki keuntungan dalam mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi dan dunia kerja.

4. Berkurangnya standar evaluasi

Kebijakan penghapusan Ujian Nasional dapat mengakibatkan kurangnya standar evaluasi yang konsisten secara nasional. Dengan tidak adanya standar evaluasi yang jelas, sulit bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

5. Meningkatnya biaya pendidikan

Dengan dihapusnya Ujian Nasional dinilai dapat meningkatkan biaya pendidikan. Hal ini disebabkan siswa maupun orang tua akan mengeluarkan biaya tambahan terkait persiapan masuk Perguruan Tinggi, maupun untuk mengikuti pelatihan dalam menunjang dunia kerja.

Berdasarkan dampak positif dan negatif dari kebijakan penghapusan Ujian Nasional diatas telah membuktikan bahwa banyaknya kontroversi yang telah melahirkan suatu perubahan sosial yang baru. Dengan demikian diharapkan pemerintah dapat melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala demi sistem pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Disisi lain, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa penghapusan ujian nasional juga memerlukan perubahan sistem evaluasi dan penilaian yang lebih baik. Perlu adanya upaya kolaboratif dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memotivasi siswa dalam pembelajaran yang bermakna (Martono, 2014).

b. Teori Pilihan Rasional

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James Coleman sebagai alat bedah permasalahan. Hal ini dikarenakan teori pilihan rasional relevan dan cocok untuk menjawab permasalahan rasionalitas penghapusan Ujian Nasional terhadap motivasi belajar siswa. Sejalan dengan Coleman yang memiliki asumsi bahwa sudah sepatutnya sosiologi memfokuskan kajiannya pada sistem sosial (Wirawan, 2012). Hal ini dikarenakan permasalahan sosial secara makro seharusnya dapat dijawab oleh faktor internalnya, seperti individu. Pemusatan perhatian pada individu ini dipengaruhi oleh suatu intervensi (Coleman, 2017). Disisi lain, intervensi merupakan hasil kuasa yang dilakukan oleh individu, masyarakat secara umum bahkan suatu aturan tertentu yang dinilai dapat menciptakan suatu perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang melihat kebijakan penghapusan Ujian Nasional sebagai suatu intervensi dan dari intervensi tersebut melahirkan suatu perubahan baru baik dari segi pola pikir maupun kebiasaan dalam masyarakat.

Teori pilihan rasional memiliki proposisi aktor dan sumberdaya (Coleman, 2017). Aktor dalam teori ini berlaku sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan yang dilakukan individu tersebut berpotensi untuk melahirkan suatu perubahan sosial. Kebijakan penghapusan Ujian Nasional secara tidak langsung telah banyak merubah perilaku siswa, guru maupun orang tua dalam motivasi belajar (Martono, 2014). Aktor memiliki peranan yang kuat dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan tersebut terbentuk dari sebuah pilihan. Pilihan ini diambil oleh aktor untuk dijadikan sebagai suatu alasan yang dapat melegitimasi tindakannya tersebut.

Setiap aktor tentunya memiliki sumberdaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berpengaruh pada perbedaan akses untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga diperkuat oleh Friedman dan Hechter bahwa teori pilihan rasional berangkat berdasarkan tindakan aktor dipengaruhi oleh suatu pertimbangan maupun hambatan dalam mencapai tujuan tertentu, seperti kelangkaan sumberdaya dan institusi (Ritzer, 2012). Kelangkaan sumberdaya dapat dilihat pada sedikitnya modal yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun pada penelitian ini yang menjadi kelangkaan sumberdaya adalah siswa yang memiliki demotivasi dalam belajar akibat tidak ada lagi tekanan dari Ujian Nasional.

Coleman menjelaskan bahwa pilihan aktor diambil berdasarkan kepuasan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu untuk mengetahui rasional atau tidaknya pilihan aktor tersebut harus dihitung berdasarkan apa saja keuntungan maupun beban yang didapat (Wirawan, 2012). Adapun proposisi dalam teori pilihan rasional yakni 1) *methodological individualism* memiliki implikasi bahwa secara makro, tindakan individu dapat mengkonstruksi struktur sosial. 2) pilihan rasional lahir dari motivasi aktor. Namun tak dapat dipungkiri, terdapat hambatan maupun kendala yang merupakan implikasi dari pilihan individu tersebut (Coleman, 2017). Disinilah poin pentingnya bahwa individu tetap memilih pilihan tersebut karena dianggap yang paling menguntungkan.

Secara makro, pilihan rasional berangkat dari individu ke ranah yang lebih luas yakni masyarakat (Ritzer, 2012). Pilihan rasional ini juga dipengaruhi oleh norma dan modal sosial. Pilihan individu melibatkan norma yang berasal dari tindakan masyarakat. Coleman menjelaskan bahwa *reward* merupakan suatu keuntungan berdasarkan pilihan individu tersebut, sementara *cost* adalah lawan dari reward yakni sesuatu yang tidak adanya keuntungan dalam memenuhi kepentingan diri (*self interest*) (Coleman, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, maupun setting sosial yang akan dituliskan dalam bentuk naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Bentuk laporan berisi data dan fakta yang disajikan secara narasi atau gambar bukan dengan statistik ataupun angka. Hal ini diperkuat oleh Bogdan & Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki

karakteristik seperti: 1) menjaga kondisi agar tetap natural. 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. 3) penelitian kualitatif memfokuskan pada proses dari pada hasil. 4) penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. 5) penelitian kualitatif fokus pada makna (Bogdan & Taylor, 1975). Kutipan yang ada dalam data yang merupakan sebuah fakta yang dihasilkan dari temuan di lapangan bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan (Sugiyono, 2013). Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semangat belajar siswa sejak adanya pemberlakuan penghapusan Ujian Nasional. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Aceh Barat. SMPN 3 Aceh Barat merupakan sekolah tingkat menengah pertama negeri yang memiliki jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Aceh Barat. Siswa yang mendaftar masuk setiap tahunnya meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa SMPN 3 Aceh Barat termasuk dalam kategori sekolah favorit jika dilihat dari jumlah siswanya. Adapun informan dalam penelitian ini terdapat siswa kelas IX, guru kelas IX dan orang tua atau wali murid siswa kelas IX. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari rumusan masalah tentang bagaimana semangat belajar siswa sejak adanya pemberlakuan penghapusan Ujian Nasional maka terdapat beberapa temuan yang menyatakan bahwa ujian nasional selama ini dapat menimbulkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada siswa. Penghapusan ujian nasional diharapkan mampu mengurangi tekanan ini, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran yang sehat dan tanpa beban psikologis yang berat. Namun seiring berjalannya waktu, penghapusan Ujian Nasional membuat siswa menjadi santai yang secara tidak sadar telah menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh informan utama yang merupakan siswa kelas IX SMPN 3:

“Alhamdulillah, tidak ada tekanan dari orang tua dan guru. Jadi kami tidak stress. saya senang sistem sekolah yang seperti ini. Tapi memang saya akui jadi lebih santai, karena gak payah belajar terlalu keras karena *gak* ada UN, ditambah juga gak ada lagi ranking, gak kayak dulu lomba-lomba untuk dapat rangking” (Sari, 2022)

Informan di atas mengakui bahwa sistem penghapusan Ujian Nasional telah membuat siswa menjadi lebih santai. Artinya terdapat perubahan kebiasaan, yang dulunya siswa akan belajar lebih giat demi mendapatkan peringkat atau lulus ujian. Perubahan yang terjadi akibat adanya intervensi dari negara yakni kebijakan penghapusan Ujian Nasional. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional Coleman yang menyatakan bahwa intervensi merupakan hasil kuasa yang dilakukan oleh individu, masyarakat secara umum bahkan suatu aturan tertentu yang dinilai dapat menciptakan suatu perubahan sosial (Coleman, 2017)

Tak hanya itu, berdasarkan temuan di atas siswa memilih untuk santai dan tidak giat belajar ini dipengaruhi oleh kelangkaan sumberdaya. Sumberdaya adalah modal yang dimiliki oleh setiap individu. Modal disini dapat dilihat pada kemampuan siswa untuk belajar. Belajar tanpa iming-iming. Belajar tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini tidak dimiliki oleh sebagian besar siswa di SMPN 3 Aceh Barat. Berdasarkan temuan diatas juga dapat disimpulkan bahwa siswa akan belajar secara giat jika ada kompetisi seperti pelaksanaan Ujian Nasional maupun sistem perangsangan di kelas. Hal ini diperkuat oleh Yusliadi sebagai informan kunci:

“Kami sebagai pimpinan sekolah sangat prihatin kepada siswa-siswa kami. Mulai tahun 2021 hingga tahun 2022 kami kekurangan siswa yang berprestasi. Jika dulu sebelum penghapusan Ujian nasional diberlakukan, sekolah ini punya sumberdaya siswa berprestasi sekitar 6 orang mengikuti lomba cerdas cermat maupun olimpiade. Tapi sekarang kami hanya memiliki 2 siswa yang layak untuk ikut lomba dari 93 siswa kelas IX. Jadi menurut kami sistem pendidikan sekarang belum cocok diterapkan untuk siswa SMPN 3 Aceh Barat” (Yusliadi, 2022)

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah mengakui jika kebijakan penghapusan UN menyebabkan penurunan siswa berprestasi. Jika sebelum penghapusan UN banyak siswa yang layak untuk ikut serta lomba, namun sekarang siswa yang berkompeten atau berprestasi jumlahnya sangat sedikit. Penurunan ini diakibatkan motivasi belajar siswa yang menurun. Penghapusan Ujian Nasional mengakibatkan terjadinya kelangkaan sumberdaya. Sumberdaya yang dimaksud disini adalah siswa yang berprestasi.

Saat ini sekolah mengalami kelangkaan sumber daya akibat pilihan rasional setiap siswa dalam semangat belajar dan berprestasi. Pihak sekolah berasumsi bahwa kebijakan Penghapusan UN ini tidak cocok diterapkan di SMPN 3 Aceh Barat. Dikarenakan siswa SMPN 3 mayoritas siswa yang memiliki semangat belajar kurang. Penerapan kebijakan ini membuat siswa semakin terlena untuk tidak giat dalam belajar. Hal ini juga berpengaruh pada institusi sosial dalam hal ini adalah pihak sekolah. Hal yang ditakutkan pihak sekolah adalah menurunnya prestasi sekolah yang akan berpengaruh pada minat daftar calon siswa dalam memilih SMPN 3 Aceh Barat. Hal ini diperkuat oleh informan kunci:

“Memang ada asesmen nasional yang dianggap pengganti UN. Tapi belum sepenuhnya cocok diterapkan pada siswa kami. Memang sekolah kami merupakan sekolah SMPN dengan jumlah murid terbanyak se-kabupaten Aceh Barat, namun karakter dari sebagian besar siswa bisa dikatakan nakal. Kenakalan ini sudah kenal sebelum mereka masuk SMPN 3. Artinya mereka sudah nakal dari SD. Jadi saat masuk ke SMPN 3, sudah sulit untuk diubah. Bahkan semakin merajalela dan kami sangat kewalahan menghadapinya”. (Yusliadi, 2022)

Terdapat salah satu dampak positif dari kebijakan penghapusan ujian nasional yakni dapat mendorong sekolah dan guru untuk lebih fokus pada pendidikan yang holistik. Adapun untuk menunjang instrumen tersebut adalah dengan menggunakan asesmen nasional. Jika di pusat guru hanya berfokus pada kompetensi siswa, maka SMPN 3 harus memulai tingkatan yang sangat awal yakni pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa di SMPN 3 merupakan siswa dengan kenakalan remaja.

Adapun pengganti dari Ujian Nasional adalah ujian sekolah, tugas yang terstruktur, dan portofolio siswa. ternyata ini belum cukup untuk menstimulus siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini bahkan menjadi boomerang bagi sekolah. Kondisi tersebut dikarenakan siswa tidak memiliki rasa takut yang tinggi dibanding tidak lulus UN. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa aktor akan bertindak berdasarkan suatu preferensi. Lebih tepatnya, perhitungan dari keuntungan atau preferensi yang dilakukan oleh aktor merupakan suatu pilihan dalam bertindak. Sederhananya, siswa akan lebih memilih untuk tidak giat belajar dikarenakan lebih menguntungkan dari pada bersusah payah dalam belajar.

Tujuan dari penghapusan UN adalah menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan holistik. Selama ini ujian nasional dianggap hanya fokus pada penguasaan materi tertentu dan cenderung menghafal teori saja. Metode pembelajaran yang baru mengarahkan siswa untuk dapat belajar dengan lebih bebas, mendalami materi dengan cara yang lebih kreatif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Martono, 2014). Namun metode tersebut malah menimbulkan masalah baru yakni menurunnya motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, harapan dari penghapusan ujian nasional dapat membuat siswa tidak lagi dihadapkan pada tekanan untuk hanya belajar demi nilai tinggi. Siswa dapat mengalami kepuasan dalam proses belajar itu sendiri dan mengembangkan minat sesuai kemampuannya masing-masing. Hal ini dapat memicu motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk belajar (Ghani, 2020). Namun yang terjadi di SMPN 3, metode pembelajaran baru tidak memicu semangat siswa untuk giat untuk belajar maupun untuk pengembangan diri.

Selama ini, ujian nasional dianggap sering kali menimbulkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada siswa. Oleh sebab itu, penghapusan ujian nasional dapat mengurangi tekanan ini, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran yang sehat dan tanpa beban psikologis yang berat. Hal yang terjadi di lapangan adalah penghapusan UN membuat siswa menjadi tidak memiliki target dan terkesan santai sehingga nasehat guru maupun orang tua terkait motivasi belajar dan berprestasi cenderung tidak diindahkan lagi. Hal ini dikarenakan tidak ada urgensi yang sangat mendesak untuk siswa harus belajar secara giat.

Temuan di lapangan, membuktikan bahwa metode pembelajaran yang baru tidak cocok diterapkan untuk semua sekolah di Indonesia terlebih untuk sekolah di daerah mapun sekolah dengan mayoritas siswa yang memiliki masalah. Jika dilihat dalam proposisi kelangkaan sumberdaya dalam teori pilihan rasional, maka hal ini sejalan.

Kelangkaan sumberdaya ini disebabkan oleh sumberdaya yang berbeda-beda yang dimiliki oleh masing-masing siswa di pusat maupun di daerah. Sumberdaya yang beragam ini mempengaruhi setiap individu dalam memilih apakah tetap giat untuk belajar atau tidak.

Beberapa pendapat informan utama sejalan dengan pernyataan Ghani yakni jika ujian nasional diberlakukan, maka hal ini dapat merangsang peserta didik untuk mau belajar. Oleh sebab itu, siswa akan paham dengan keadaan yang ada sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar dengan tujuan mampu untuk mencapai nilai yang maksimal agar dapat lulus. Terdapat juga stimulus dari luar untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni peran orang tua dan guru (Sinambela, et al., 2020).

Tak hanya itu, institusi yakni sekolah juga memiliki peran yang signifikan, seperti menyediakan jam tambahan atau les untuk siswa mempersiapkan UN. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya jumlah siswa berprestasi. Metode pembelajaran yang baru membuat sekolah kehilangan banyak siswa yang berkompeten akibat menurunnya motivasi belajar. Hal ini jelas, merugikan pihak sekolah. Dalam kasus ini, sejalan dengan teori pilihan rasional Coleman yang menyatakan bahwa individu bertindak dipengaruhi oleh intervensi tertentu (Ritzer, 2012). Intervensi agar siswa lulus UN, secara signifikan terbukti meningkatkan dorongan belajar pada siswa.

Kebijakan baru ini telah mengalami perubahan pada kurikulum dan proses belajar-mengajar. Adapun kurikulum dan proses belajar yang baru akan berfokus pada kemampuan siswa secara personal. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi penurunan jumlah siswa berprestasi di SMPN 3 Aceh Barat. Dapat dilihat akibat intervensi pemerintah tentang kebijakan baru, menyebabkan perubahan pada dorongan belajar siswa. perubahan ini merupakan hasil dari pilihan rasional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tindakan yang berulang jika dilihat pada masa berlakunya Ujian Nasional dan masa dihapusnya Ujian Nasional. Siklus ini merupakan hasil dari pilihan rasional siswa yang dikaitkan dengan motivasi belajar melalui intervensi guru, orang tua dan institusi (sekolah).

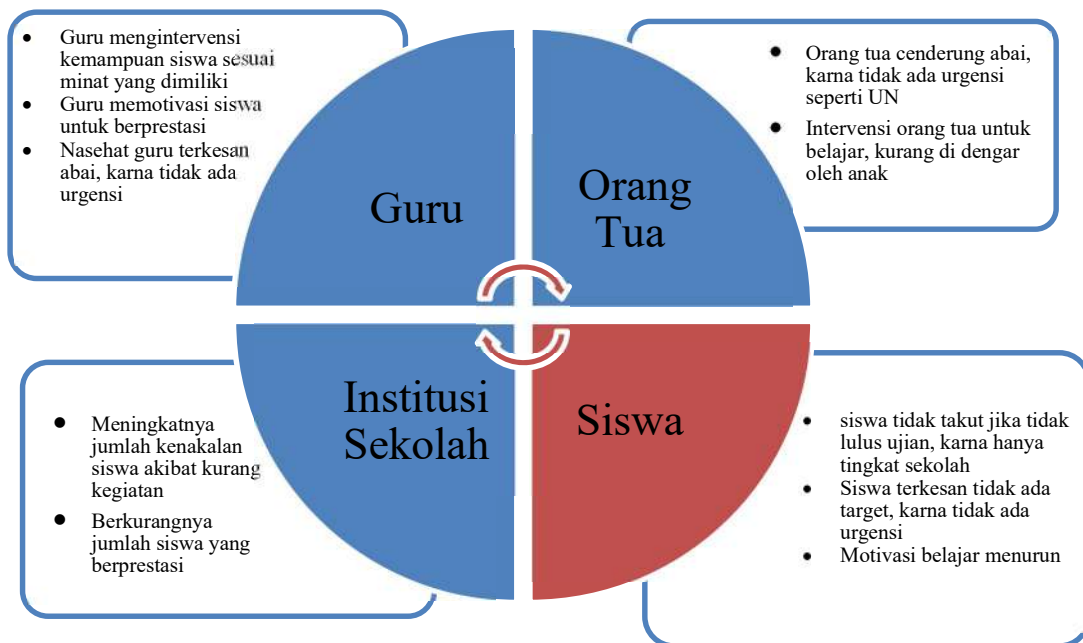


Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Gambar 4.1. Matriks Siklus Motivasi Belajar Siswa Masa Berlakunya Ujian Nasional

Pada Gambar 4.1. dapat dilihat bahwa siswa sebagai aktor memiliki rasa takut jika tidak lulus Ujian Nasional. Kemudian siswa akan berusaha untuk belajar. Akibat rasa takut tersebut melahirkan dorongan untuk belajar menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar juga melakukan intervensi secara bersamaan mulai dari sekolah, guru hingga orang tua. Sekolah sebagai institusi juga memfasilitasi adanya jam tambahan belajar seperti les sore. Hal ini juga memiliki dampak positif bagi siswa, agar waktu yang dimiliki oleh siswa diisi dengan kegiatan belajar di sekolah. Sehingga kenakalan remaja dapat dicegah dengan kegiatan yang positif oleh sekolah. Dengan demikian, institusi sekolah dapat meningkatkan jumlah siswa yang berprestasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa akan memiliki dorongan belajar, jika dipaksa oleh keadaan seperti Ujian Nasional. Dalam teori pilihan rasional, kondisi terpaksa ini merupakan suatu intervensi saat aktor memilih pilihan untuk bertindak berdasarkan keuntungan. Pilihan yang dipilih oleh aktor adalah berusaha belajar agar lulus Ujian Nasional. Lulus Ujian Nasional merupakan keuntungan bagi aktor.

Saat ini dorongan belajar siswa menjadi menurun yang merupakan dampak dari kebijakan Penghapusan Ujian Nasional. Berikut dapat dilihat pada matriks di bawah ini.



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Gambar 4.2. Matriks Siklus Motivasi Belajar Siswa Masa Penghapusan Ujian Nasional

Pada Gambar 4.2. dapat dipahami bahwa aktor dalam hal ini adalah siswa tidak memiliki rasa takut jika tidak lulus ujian. Hal ini dikarenakan ujian yang diselenggarakan hanya pada tingkat sekolah. Akibat penghapusan Ujian Nasional ini, siswa terkesan tidak ada target dalam belajar. Hal ini dikarenakan tidak ada urgensi yang dapat memaksakan siswa untuk belajar. Kebijakan baru ini juga berdampak pada intervensi dari orang tua, yang secara garis besar kini cenderung abai. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya urgensi untuk memaksakan anak harus belajar. Intervensi dari pihak guru juga tidak lagi berpengaruh terhadap siswa maupun orang tua. Akibatnya guru akan sangat kewalahan dalam menghadapi perubahan ini. Selanjutnya, dampak negatif yang didapat oleh institusi adalah meningkatnya jumlah kenakalan siswa akibat kurang kegiatan. Tentunya juga mempengaruhi berkurangnya jumlah siswa yang berprestasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa akan memilih untuk giat belajar karena paksaan dan rasa takut oleh suatu kondisi.

Terkait turunnya dorongan belajar pada siswa, dapat diatasi dengan menerapkan strategi yang mampu menginspirasi maupun memotivasi peserta didik secara individual. Pihak guru dan institusi (sekolah) harus mampu menciptakan atmosfer belajar yang unik, menarik, memiliki tantangan, konstruktif, dan inovatif. Tak hanya peran guru dan sekolah saja, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi poin penting.

Dengan demikian sistem pembelajaran baru dapat menciptakan peserta didik yang kuat dari segi karakter maupun kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

V. PENUTUP

Esensi dari kebijakan penghapusan Ujian Nasional adalah menciptakan siswa yang lebih kreatif dan senang belajar. Namun kenyataannya kebijakan ini berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa di SMPN 3 Aceh Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya semangat belajar siswa dipengaruhi oleh pilihan rasional yang dimiliki oleh siswa, yakni 1) Siswa tidak memiliki tujuan dan target yang konkrit disebabkan tidak ada urgensi, paksaan maupun rasa takut jika siswa tidak lulus ujian; 2) Ujian nasional telah mampu membuat siswa merasa bertanggung jawab bahwa mereka adalah peserta didik yang memiliki tugas yakni belajar. Namun sejak adanya kebijakan penghapusan ujian nasional, rasa bertanggung jawab sebagai siswa berkurang dan berdampak pada turunnya motivasi belajar; 3) Adanya perubahan pada metode pembelajaran yang secara tak sadar telah membuat siswa merasa kebingungan dan memilih untuk tidak giat dalam belajar; 4) Hilangnya intervensi dari orang tua akibat tidak ada urgensi yang mengharuskan siswa untuk tetap giat belajar; 5) Berkurangnya jumlah siswa berprestasi di SMPN 3 Aceh Barat. Hal ini tentunya dampak dari turunnya semangat belajar pada siswa.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setiawan, j., 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Bogdan & Taylor, 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Coleman, J., 2017. Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundation of Social Theory. Terjemahan ed. Bandung: Nusa Media.
- Ghani, S., 2020. Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), pp. 184-196.
- Ketut Srie Kusuma, N., 2017. Dampak Pelaksanaan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar, Moral Peserta Didik dan Eksistensi Guru. *Jurnal Penelitian Agama*, 3(2), pp. 77-87.
- Kemendikbud, 2003. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 153/U/2003 tentang Ujian Akhir Nasional. s.l.:s.n.
- Martono, N., 2014. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman Dan Seksualitas.. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustari, N., 2015. Pemahaman Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan Publik.. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Permendikbud, 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2013 tentang kriteria kelulusan dari satuan pendidikan dan penyelenggaraan ujian

sekolah/madrasah/pendidikan maupun penyelenggaraan ujian nasional, Jakarta: Permendikbud.

Ritzer, G., 2012. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana.

Safitri, 2019. Dampak Penghapusan Ujian Nasional Yang Akan Diganti Dengan Sistem Asesmen Kompetensi dan Survey Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), pp. 65-71.

Sari, R., 2022. Rasionalitas Penghapusan ujian Nasional Terhadap Semangat Belajar Pada Siswa SMPN 3 Aceh Barat. [Interview] (18 Juni 2022).

Sinambela, P., Suhada, S. & Susilo, G., 2020. Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta. Jurnal Kewarganegaraan*, pp. 281-290.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.. Bandung: Alfabeta.

Triatmaja, B., 2022. Analisis Dampak Penghapusan Ujian Nasional Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 di SDN 2 Podorejo. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar. Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan dasar*, 2(2), pp. 122-128.

Wirawan, I., 2012. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Prenadamedia.

Yusliadi, 2022. Rasionalitas Penghapusan ujian Nasional Terhadap Semangat Belajar Pada Siswa SMPN 3 Aceh Barat. [Interview] (20 Juni 2022).